

BAB I

PENDAHULUAN

A. Arti Penting Judul

Melihat semakin kompleksnya kehidupan bernegara dewasa ini, maka setiap negara memerlukan negara lain dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Sebab tidak ada negara yang dapat memenuhi segala sumber daya yang berguna bagi kepentingan pemenuhan kebutuhan nasional tanpa menjalin hubungan dengan Negara lain. Setiap negara mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing.

Hubungan - kerjasama antar Negara merupakan cerminan dari baik/tidaknya hubungan negara-negara tersebut selama ini. Perjalanan kerjasama antar negara ini tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasional masing-masing negara yang hendak dicapai. Kerjasama apapun dapat dipastikan merupakan pengejawantahan dari kebutuhan masing-masing negara, oleh sebab itu setiap negara yang menjalin hubungan dengan negara lain pasti selalu memperhitungkan keuntungan apa yang dapat diperolehnya dari hubungan tersebut serta keuntungan apa yang dapat diperoleh partnernya. Hubungan kerjasama seperti itu dapat dilihat dalam hubungan kerjasama antara Rusia dan Indonesia di tahun 2007. Kedua Negara setuju untuk melakukan kerjasama dengan melihat segala keuntungan yang akan diperoleh melalui kerjasama tersebut, Rusia tentu tidak dapat dikatakan terlalu bodoh untuk bekerjasama dengan Indonesia sebab sudah jelas bahwa Indonesia

adalah negara yang masih menata ulang kehidupan politik serta ekonominya, yang secara logis merupakan sebuah negara yang tampak belum siap untuk diajak bekerjasama apalagi dalam bidang teknologi tingkat tinggi seperti teknologi informasi. Begitu juga Indonesia tidak dapat dikatakan terlalu gegabah dalam memilih dan menyetujui hubungan kerjasama dengan Rusia, sebab melihat sejarah yang telah tertulis bahwa Rusia merupakan sebuah negara pewaris dari kekuasaan Uni Sovyet yang sosialis dan perlu diingat bahwa Uni Sovyet merupakan lawan dari Amerika Serikat yang kapitalis dalam masa perang dingin, sedangkan Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat dekat dengan Amerika Serikat. Hubungan kerjasama antara Rusia dengan Indonesia bukanlah hubungan yang tanpa perhitungan matang mengenai keuntungan yang akan diperoleh masing-masing negara.

Kerjasama yang terjalin antara Rusia dengan Indonesia juga bukan hubungan yang tanpa resiko. Terutama bagi Rusia yang sedang giat-giatnya membangun kembali sendi-sendi perekonomian (yang sudah terlihat hasilnya) negara akibat goncangan yang terjadi dalam tatanan politiknya beberapa tahun lalu akibat keruntuhan rezim Uni Sovyet, sehingga memunculkan negara-negara independent baru, termasuk Rusia. Salah satu kepentingan nasional yang hendak dicapai Rusia adalah kembali bersaing dengan Negara-negara lain di dunia ini, termasuk dengan Amerika Serikat yang selama ini menguasai jalannya roda politik dan ekonomi dunia Internasional. Oleh sebab itu, kita akan melihat ada kepentingan apa dibalik kerjasama yang terjalin antara Rusia

Latar Belakang Masalah

Rusia dan Indonesia merupakan dua negara yang pernah mengalami kehancuran ekonomi dan guncangan pada sistem politiknya. Pada masa-masa menjelang keruntuhan Orde Baru di bawah kepemimpinan presiden Suharto, Indonesia menjadi negara yang terkena dampak dari krisis moneter di Asia Tenggara yang berdampak pada tergulingnya kekuasaan Orde Baru yang diakibatkan oleh angin demokratisasi pemerintahan, sebab sebagaimana kita ketahui Suharto telah menjadi presiden di Indonesia selama lebih kurang tiga puluh dua tahun terhitung sejak kejatuhan Orde Lama di bawah kepemimpinan Sukarno pada tahun 1967. Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pada masa awal terbentuknya Rusia sebagai negara yang berdiri sendiri lepas dari kekuasaan Uni Sovyet. Uni Sovyet di bawah kepemimpinan Mikhail Gorbachev mulai membuka diri setelah selama tujuh puluh tahun terpuruk akibat dari kegagalan ekonomi yang dikontrol negara, empat puluh tahun perang dingin dengan Barat dan dasawarsa perang berdarah tanpa hasil di Afghanistan. Dalam masa kepemimpinannya, Gorbachev menjanjikan glasnost (keterbukaan) dan perestroika (perubahan).¹ Namun sayangnya pemenuhan terhadap janji itu meruntuhkan tangan besi totalitarianisme dan membawa lima belas negara yang membentuk Uni Sovyet menuntut otonomi lebih.² Langkah Mikhail Gorbachev ini diteruskan oleh penggantinya, Boris Yeltsin, hingga sampailah Uni Sovyet pada perpecahan yang melahirkan beberapa negara independent termasuk Rusia sekarang ini.

melakukan kunjungan ke Uni Sovyet dan menghasilkan pengiriman tujuh orang mahasiswa Indonesia ke Uni Sovyet, dan kemudian pada bulan Februari-Maret 1960, Perdana Menteri Nikita S. Khrushchev dari Uni Sovyet melakukan kunjungan balasan ke Indonesia.⁴ Keadaan ini mulai berubah ketika terjadi pemberontakan yang disebut "Gerakan 30 September" di Indonesia yang menurut isu didalangi oleh Partai Komunis Indonesia. Pemberontakan itu menyeret nama Sukarno (selaku presiden Indonesia), yang memang pada saat itu sedang dekat kepada Uni Sovyet yang berideologi sosialis-komunis, terlibat dalam pemberontakan tersebut. Sehingga hal tersebut mengakibatkan Sukarno dari jabatan presiden dan digantikan oleh Suharto dengan Orde Barunya.

Pada masa Orde Baru inilah Indonesia mulai menjauhi segala hal yang berbau sosialis-komunis yang secara otomatis menjauhi Uni Soviet yang berhaluan sosialis-komunis, bahkan hal ini tidak berubah walaupun perang dingin telah berakhir dan Uni Sovyet terpecah menjadi beberapa negara, termasuk Federasi Rusia yang kita kenal sekarang ini. Hubungan bilateral antara Rusia (setelah pecahnya Uni Sovyet) -Indonesia mulai terjalin lagi setelah Suharto dan Orde Barunya runtuh akibat gerakan Reformasi pada tahun 1998, dan pada bulan April 2003 hubungan bilateral antara kedua negara ini mulai terjalin secara resmi, ini ditandai dengan kunjungan presiden Megawati dari Indonesia ke Rusia, dalam kunjungan tersebut ditandatangani deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan diantara

⁴ Rudi Hartono, *Menilai Politik Luar Negeri dan Kerjasama Indonesia-Rusia*, Jakarta: 2007, hal. 17

Rusia dan Indonesia dalam abad XXI.⁵ Hal ini menjadi catatan sejarah baru bagi kedua negara, di satu sisi Rusia sebagai pewaris dari Uni Sovyet telah membuka kembali pintu bilateral dengan teman lama, dan di sisi yang lain Indonesia sebagai negara yang baru saja lahir untuk kedua kalinya telah menjalin kembali persahabatan dengan negara yang menjadi pewaris dari rezim yang pernah dimusuhi oleh pemerintahan Orde Baru di bawah Suharto.

Hubungan bilateral ini terus berlanjut hingga masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono di Indonesia. Pada hari Kamis, 6 September 2007, presiden Vladimir Putin dari Rusia berkunjung ke Istana Merdeka, Jakarta, Indonesia. Dalam kunjungan tersebut disepakati beberapa perjanjian kerjasama antara kedua negara, antara lain ; kerjasama dalam bidang energi, pertambangan, penerbangan, dan dalam teknologi informasi-komunikasi via satelit.⁶

Kerjasama antara Rusia dengan Indonesia merupakan sebuah batu loncatan yang bagus untuk membangun kembali hubungan diplomatik yang sempat terbengkalai beberapa tahun sejak jatuhnya Sukarno dan berkuasanya Suharto di Indonesia selama sekitar 32 tahun. Bagi Indonesia, hubungan kerjasama ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan bernegara, khususnya dalam bidang teknologi satelit. Bukti keseriusan kedua negara dalam melakukan hubungan kerjasama khususnya dalam bidang pengembangan teknologi

⁵ Rudi Hartono, *Menilai Politik Luar Negeri dan Kerjasama Indonesia-Rusia*, www.wordpress.com, dimuat tahun 2007, diakses pada tanggal 7 September 2007

⁶ KOMPARAS, Jumat, 7 September 2007, hal. 15

informasi via satelit dibuktikan dengan kesepakatan kedua negara untuk menggunakan Bandar udara Frans Kaisepo sebagai tempat peluncuran satelit atau Air Launch System (ALS).⁷ Sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada Indonesia untuk menikmati hasil dari kerjasama tersebut sebab lokasi ALS berada di wilayah Indonesia. Sedangkan bagi Rusia, kerjasama dengan Indonesia merupakan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya dalam mengembangkan teknologi kelas tinggi setelah sempat menjadi negara “sakit” dalam masa-masa awal keruntuhan Uni Sovyet dan masa awal dimana Rusia menjadi negara yang berdiri sendiri. Pada saat itu Rusia dipandang sebelah mata oleh negara-negara lain dalam pergaulan internasional. Namun saat ini Rusia telah berubah menjadi negara yang siap bersaing dengan Negara-negara lain, dengan predikat sebagai produsen minyak sebesar 9,5 juta barel per hari serta mempunyai cadangan devisa sebesar US\$ 400 miliar.⁸

Kerjasama dengan Indonesia ini dapat dikatakan sebagai ajang pembuktian kesiapan Rusia untuk bersaing dalam percaturan politik internasional. Pilihan Rusia untuk melamar Indonesia untuk menjadi mitra kerjasama dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya, apalagi kerjasama tersebut menyangkut penggunaan teknologi tingkat tinggi semacam satelit, yang sudah jelas bahwa Indonesia merupakan

⁷ KOMPAS, Kamis, 6 September 2007, hlm 15.

⁸ *Business Annual Report of Russia*, available from <http://www.russia.ru>, 2007. Retrieved 10/10/2007.

negara yang masih dapat dikatakan sebagai negara yang terbelakang dalam teknologi tersebut.

Rusia telah memilih kerjasama yang membawa resiko, sebab disamping pemilihan mitra kerjasama yang berisiko (Indonesia) karena kelemahan dan keterbelakangan Indonesia dalam hal sarana dan prasarana serta pengalaman dalam melakukan sebuah percobaan besar yaitu pembangunan Air Launch System yang akan digunakan untuk meluncurkan satelit. Dan juga kemungkinan akan adanya konflik antara penduduk lokal Biak –sebagai daerah yang akan digunakan untuk pembangunan ALS–dengan pemerintah nasional Indonesia, dan jika ini benar-benar terjadi maka rencana hubungan kerjasama ini terancam akan gagal. Sebab menurut penuturan dewan adat Biak, masyarakat Biak tidak pernah diberitahu mengenai dampak positif maupun negatif dari peluncuran satelit tersebut, mereka juga beralasan mengenai kemungkinan terjadinya kecelakaan dalam peluncuran satelit-satelit tersebut seperti yang terjadi ketika roket Proton-M milik Rusia yang membawa satelit komunikasi Jepang meledak setelah lepas landas dari kosmodrom Baikonur di Kazakhstan.⁹

Masalah tersebut masih ditambah dengan adanya perbedaan opini publik di Biak mengenai rencana peluncuran roket pengangkut satelit di wilayah tersebut. Sementara dewan adat menentang rencana tersebut, pemerintah setempat dan massa pendukungnya menyetujui peluncuran satelit

⁹ George Junus Aditjondro, *Menanti Rezeki Atau Radiasi Dari Satelit Rusia*, www.suarapembangunan.com dimuat pada tanggal 22 Oktober 2007 diakses pada tanggal 7

C. Rumusan Masalah

Mengapa Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan teknologi informasi, dengan pembangunan bandar udara Frans Kaiseipo sebagai sarana Air Launch System?

D. Tujuan Penelitian

Lazimnya dalam metode penelitian sosial, setelah identifikasi atau perumusan masalah ditemukan, maka kita telah mendapatkan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian dalam penulisan ilmiah berkenaan dengan apa yang hendak kita capai dan memberikan maksud agar kita dan pihak lain yang membaca hasil penelitian dapat mengetahui dengan jelas dan pasti apa tujuan dari penelitian yang dilakukan.¹²

Tujuan penulisan ini diarahkan untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara Rusia dengan Indonesia, khususnya dalam bidang pengembangan teknologi informasi via satelit. Dan juga agar dapat diketahui tentang kepentingan nasional Rusia yang hendak diajukan dalam kerjasama tersebut sehingga menjadi dasar bagi Rusia untuk memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan teknologi informasi via satelit.

E. Kerangka Pemikiran

Dengan melihat dari latar belakang yang ada, dan untuk menjawab sementara pertanyaan yang telah muncul, maka penulis akan menggunakan dua macam kerangka pemikiran, yang pertama adalah teori pembuatan

¹² Menurut M. ...

keputusan (decision making theory) dan yang kedua adalah konsep geostrategis.

A. Teori Pembuatan Keputusan (decision making theory)

Para pembuat kebijakan membuat sebuah perhitungan dalam dua dimensi dasar (manfaat dan kemungkinan) dan dengan asumsi bahwa mereka rasional, mereka akan berupaya memaksimalkan manfaat yang diinginkan.¹³ Setelah semua alternatif yang ada dikaji dan hasil dari nilai serta kemungkinan yang diperkirakan sudah diperoleh, para pembuat keputusan bisa membuat pilihan optimal mereka. Snyder menambahkan bahwa para pembuat keputusan ini bertindak dalam faktor-faktor preferensi yang jelas.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa jika sebuah negara hendak membuat suatu keputusan maka para pembuat keputusan itu haruslah rasional dalam mengklasifikasi setiap kemungkinan serta alternatif yang ada.

Negara merupakan organisasi yang mempunyai kekuasaan untuk menetapkan tujuan-tujuan bersama mempunyai tanggung jawab serta kekuasaan untuk menentukan serta mengatur segala macam kegiatan asosiasi kemasyarakatan agar terarah kepada tujuan nasional.¹⁵ Dengan pengertian seperti itu maka para pembuat keputusan yang ada di dalam sebuah negara tidaklah mungkin menentukan tujuan nasional yang hendak dicapai tanpa perhitungan yang tepat untuk merumuskan politik luar negeri demi

¹³ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, , *Teori-Teori Hubungan Internasional* (edisi terjemahan Harwanto Dahlan), Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996, hlm.233.

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006

tercapainya tujuan nasional mereka. Dalam keputusan politik luar negerinya, sebuah negara selalu mempunyai tiga kategori yang harus dipikirkan, yaitu, keputusan yang bersifat pragmatis (keputusan besar yang mempunyai konsekuensi jangka panjang), keputusan yang bersifat krisis (keputusan yang dibuat selama masa-masa terancam berat), keputusan yang bersifat taktis (keputusan penting biasanya bersifat pragmatis, memerlukan revaluasi, revisi dan pembalikan).¹⁶ Walaupun ada beberapa negara yang terlihat tidak rasional dalam memilih politik luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasional serta cara-cara yang digunakan untuk mendukung hal tersebut namun dalam hal itu pasti para pembuat keputusan di dalam sebuah negara akan mencari-mencari dalam arah rasionalitas, menggunakan kriteria-kriteria rasionalitas untuk mengenal dan memahami yang tidak rasional.¹⁷

B. Konsep Geopolitik

Disiplin Geografi politik diarahkan untuk mempelajari manusia, negara, dan dunia sebagai unit organis.¹⁸ Negara sebagai suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung dari individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat itu.¹⁹ Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa negara merupakan sesuatu yang dinamis dan hidup serta mempunyai kepentingan, sebab definisi negara tersebut diatas mencantumkan konsep

¹⁶ Theodore E. Coulombus dan James Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional*, CV Putra A Bardin, Bandung, 1999, hlm 129.

¹⁷ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, *Op.Cit*, hlm 233.

¹⁸ *ibid*.hlm.81

¹⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm

masyarakat, dimana masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama.²⁰ Manusia terlibat tanpa henti dalam perjuangan demi ruang hidupnya, bangsa-bangsa berjuang untuk memperluas batas-batas wilayahnya, semakin luas batas wilayah suatu negara semakin kuat negara itu.²¹

Rudolf Kjellen berpendapat bahwa negara akan selalu terlibat dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup²² Dalam rangka perjuangan untuk mempertahankan hidup inilah sebuah negara akan selalu berusaha untuk mencari segala sumberdaya yang berguna untuk hal tersebut. Ini berarti bahwa sebuah negara yang ingin berjuang untuk mempertahankan hidup haruslah memiliki rencana dan cara agar dapat mencari segala macam kebutuhannya, dan harus siap untuk bersaing dengan negara-negara lain . untuk itulah setiap negara harus mampu untuk memperluas batas-batas wilayah mereka.²³

Teori pembuatan keputusan dan konsep geopolitik tersebut diatas sangat sesuai dengan hal kerjasama antara Rusia dengan Indonesia. Rusia yang menggandeng Indonesia untuk melakukan kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi informasi via satelit tidak serta merta menjalankan hal tersebut tanpa didukung oleh perhitungan yang cermat dalam pengambilan keputusan oleh para decision maker-nya, sebab para decision maker bertanggung jawab dalam pembuatan atau pengambilan keputusan-keputusan

²⁰ *Ibid.*

²¹ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, , *Teori-Teori Hubungan Internasional* (edisi terjemahan Haruanto Dahlan). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996

yang memaknakan kepentingan nasional.²⁴ Rusia dapat dipastikan telah mengkaji seluruh alternatif yang ada untuk menetapkan keputusan bekerjasama dengan Indonesia dalam bidang pengembangan teknologi informasi via satelit tersebut. Dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat terjadi maka Rusia telah menetapkan mitra dalam bekerjasama. Gagasan Rusia untuk membangun dan mengoperasikan Air Launch System atas pulau Biak ini didukung oleh Badan Ruang Angkasa Rusia.²⁵

Dengan memperhitungkan posisi strategis Indonesia yang terletak diantara dua benua serta samudera. Serta posisi strategis pulau Biak. Menurut Anatoly Karpov (presiden Air Launch Aerospace Corporation), Pulau Biak menawarkan peluncuran satelit berbiaya murah, karena posisinya hanya dua derajat dari khatulistiwa dengan kecepatan rotasi bumi rata-rata adalah 0,4 kilometer/detik sehingga akan memangkas beban angkut orbit sperempat dari rata-rata.²⁶ Dengan pertimbangan posisi strategis Indonesia dan pulau Biak maka pemerintah Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi informasi dan pengembangan bandara Fras Kaiseipo sebagai landasan pacu untuk meluncurkan satelit.

Rusia sebagai negara besar tentunya tidak ingin tertinggal kembali dari negara-negara Eropa lainnya dalam bidang ekonomi, seperti pada masa awala

²⁴ Theodore E. Coulombus dan James Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional*, CV Putra A Bardin, Bandung, 1999, hlm.119.

²⁵ Yuni Ikawati, *Napak Tilas Sputnik I di Biak*, dimuat tanggal 7Oktober 2008, diakses tanggal 4November 2008

²⁶ dimuat tanggal 02

berdirinya sebagai negara independent. Rusia yang sekarang adalah negara dengan predikat penghasil minyak mentah sebesar 9,5 juta barel per hari serta mempunyai cadangan devisa sebesar US\$ 400 miliar.²⁷ Dengan kemampuan sebesar itu tentunya Rusia dapat memperluas pendapatannya dari pos-pos yang lain. Keinginan untuk mencari keuntungan ini dapat dilihat dari dijalinnya hubungan kerjasama dengan wilayah-wilayah yang potensial. Rusia juga mennggandeng negara-negara di Asia Tenggara untuk bekerjasama. Bahkan sekarang ini Rusia telah dapat mengimbangi Amerika Serikat dalam hal perdagangan peralatan militer. Sekarang Rusia sudah mempunyai kerjasama yang baik dengan Indonesia dan Malaysia dalam hal pengadaan pesawat jet Sukhoi, dengan jumlah penjualan kurang lebih 28 buah untuk kedua negara tersebut.²⁸

Rusia sekarang berubah menjadi sebuah negara yang profit oriented, politik luar negerinya adalah dagang. Sebab sekarang ini setiap negara tidak lagi mempermasalahkan apapun ideologi yang dipakai, yang berlaku sekarang adalah berpikir realistis. Begitu juga dengan Rusia, sebagai sebuah negara sisa peradaban dan ahli wari Uni Soviet, Rusia tidak lagi memikirkan tentang komunisme ataupun kapitalisme. Sekarang Rusia sudah mulai memikirkan bagaimana cara untuk terus bertahan hidup dengan memperluas wilayah-

²⁷ Rosihan Anwar, *Restorasi RI-Rusia*, www.antara.com, dimuat tahun 2007, diakses pada tanggal 14 September 2007

²⁸ Budi Sucahyono, *Rusia Rebut Pasar Senjata AS Di Asia Tenggara*, www.inilah.com, dimuat tanggal 5 September 2007, diakses tanggal 8 November 2008

wlayahnya bahkan sampai ke Asia Timur. Namun tidak dengan basis militer akan tetapi dengan ekonomi.²⁹

Rusia mulai menjajaki kerjasama dalam berbagai bidang dengan negara-negara lain. Di Asia Tenggara, kerjasama yang dijalin Rusia dengan negara-negara di kawasan tersebut meliputi perang melawan terorisme hingga pariwisata dan olah raga.³⁰ Bahkan dapat dikatakan bahwa kerjasama yang dijalin Rusia dengan negara-negara lain merupakan kerjasama dalam bidang apapun. Mulai dari jual-beli alat militer, export-impor, dan pariwisata. Bidang yang strategis mulai menjadi daerah jajahan Rusia. Tidak terkecuali dengan Indonesia, Rusia menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam multi bidang. Dengan Indonesia ini Rusia menjalin kerjasama dalam bidang eksplorasi luar angkasa.³¹

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kerjasama Rusia-Indonesia dalam eksplorasi luar angkasa ini merupakan isi dari kerjasama antara kedua negara dalam bidang pengembangan teknologi informasi. Kerjasama ini diawali dengan pengembangan bandara Frans Kaisepo di Pulau Biak sebagai landasan pacu untuk peluncuran satelit. Rusia selain mempertimbangkan letak strategis pulau Biak juga memikirkan peluang bisnis yang besar di Indonesia dalam bidang bisnis satelit. Indonesia sebagai negara dengan pulau yang tersebar luas dan dengan penduduk lebih dari 200 juta,

²⁹ Simon Saragih, *Rusia, Katalisator Baru Bagi Indonesia*, www.kompas.com, dimuat tanggal 6 September 2007, diakses tanggal 8 November 2008

³⁰ Herdi Sahrasad, *Kunjungan Putin dan Akses Kremlin ke Asia*, www.lesperssi.or.id, dimuat tanggal 7 September 2007, diakses tanggal 4 November 2008

³¹ Melilid Kusno, *Ejor Baru Indonesia Rusia*, www.sasrahaindra.com, dimuat tanggal 21 Mei

tentunya membutuhkan sarana informasi/telekomunikasi yang canggih, dan hal itu dapat dicapai dengan pengembangan teknologi satelit. Pengembangan satelit inilah yang menjadi inti dari kerjasama antara Rusia dan Indonesia dalam bidang teknologi informasi, dan satelit adalah sebuah ladang bisnis yang sangat menjanjikan serta sebuah tambang uang bagi Rusia.

Kerjasama dalam pengembangan teknologi informasi ini merupakan usaha Rusia untuk memaksimalkan pendapatan ekonominya. Kerjasama dalam bidang tersebut akan melibatkan sarana satelit yang merupakan ladang bisnis yang sangat menjanjikan bagi Rusia, karena Indonesia adalah sebuah negara yang sangat membutuhkan satelit. Kebutuhan Indonesia akan satelit ini disebabkan sangat tingginya bisnis seluler di Indonesia, yang menurut survei Asosiasi Satelit Indonesia, bisnis seluler di Indonesia membutuhkan 16-19 transponder satelit (tahun 2004), diperkirakan akan meningkat sampai 24-30 transponder satelit (tahun 2009) dan pada tahun 2014 kebutuhan akan transponder satelit ini akan meningkat menjadi 180.³² Jika satu satelit mempunyai kapasitas 24 transponder satelit, maka pada tahun 2014 Indonesia membutuhkan 8 buah satelit.³³

Dengan pengembangan bandara Frans Kaisepo di Biak maka pebisnis seluler di Indonesia tidak perlu pergi jauh untuk meluncurkan satelit yang mereka butuhkan, cukup datang ke pulau Biak. Inilah yang menjadi keuntungan bagi Rusia. Sebagai pihak penggagas, perencana, serta sebagai pihak penyandang dana dan mempunyai hak pengelolaan ALS selama 18

³²*Indonesia: Dataran 9 Satelit. Kini Kami Tawarkan 5 Slot Orbit untuk danhaminfo.com.id* dimuat

tahun maka selama itu juga Rusia akan mendapat keuntungan dari setiap satelit yang akan diluncurkan. Keuntungan yang didapat Rusia dari bisnis ini tidaklah sedikit, sebab setiap peluncuran akan dikenakan biaya sebesar Rp.297 miliar.³⁴ Proyek AiR Launch System ini sangat berguna bagi pemenuhan kepentingan ekonomi Rusia. Dari uraian tersebut maka terlihat bahwa pengembangan teknologi informasi adalah sebuah tempat yang bagus mendulang keuntungan bagi Rusia dalam rencananya untuk memperbesar kapabilitas ekonominya.

F. Hipotesa

Serangkaian latar belakang dan persoalan yang telah dirumuskan dan kerangka pemikiran yang coba ditawarkan pada bagian pembahasan sebelumnya, maka mendorong penulis untuk merumuskan hipotesa sebagai berikut :

- Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi informasi karena Indonesia memiliki posisi yang strategis untuk meluncurkan satelit Rusia dari Pulau Biak.
- Motif ekonomi adalah alasan utama yang mendorong Rusia menggandeng Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi informasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

³⁴ Yonathan, *Pakai Teknik Air Launch Hanya Pernah Digunakan Rusia*, www.jambi-

Setiap penulisan skripsi akan ditemukan salah satu unsur yang dianggap penting dan sebagai syarat bagi sebuah tulisan yang dianggap ilmiah, yaitu teknik pengumpulan data. Karena itu pula, teknik pengumpulan data dalam karya ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu melalui pengumpulan data dari referensi buku, jurnal-jurnal ilmiah dan media cetak. Selain itu penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui situs-situs internet yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Beberapa teknik ini dilakukan karena dengan cara tersebut lebih mempermudah dan mempersingkat waktu dalam proses penelitian.

H. Jangkauan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada alasan pemerintah Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama khususnya dalam bidang pengembangan teknologi informasi di tahun 2007. Dinamika hubungan kedua negara terhitung dari era Orde Baru di Indonesia dan masa-masa awal berdirinya Rusia sebagai negara independent serta hubungan kerjasama kedua negara pada tahun 2007 ini. Unit analisis yang digunakan yaitu unit analisa eksplanasi yaitu mengapa Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama di tahun 2007 ini.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima (5) bab. Masing-masing bab akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

Bab pertama : merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini akan memuat beberapa unsur metodologi yang memang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan skripsi. Maka pada bagian ini pula akan diuraikan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, adalah bagian penjelasan yang akan menjelaskan tentang dinamika hubungan bilateral Rusia-Indonesia.

Bab ketiga, merupakan bagian pembahasan mengenai hubungan kerjasama antara pemerintah Rusia dengan Indonesia di tahun 2007 khususnya dalam bidang pengembangan teknologi informasi.

Bab keempat, adalah penjelasan mengenai alasan pemerintah Rusia memilih Indonesia sebagai mitra kerjasama dalam bidang pengembangan teknologi informasi dengan melihat adanya kepentingan Rusia memanfaatkan posisi strategis pulau Biak serta memanfaatkan peluang bisnis satelit di Indonesia.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang akan memberikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan, sekaligus menanggapi kembali apa yang dibahas pada bagian-bagian sebelumnya.